

PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK TANI INOVASI DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN PEMASARAN KOMPOS LIMBAH KAKAO

Fastabiqul Khairad¹⁾, Friskia Hanatul Qolby²⁾, Vicka Pramudya Putra³⁾

^{1,2)} Prodi Pengelolaan Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

³⁾ Prodi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
fasta.fk@gmail.com

Abstract

Cocoa cultivation generates a large amount of cocoa pod husk waste, which may cause environmental problems if not properly managed. The utilization of cocoa pod husk waste as compost represents an environmentally friendly and sustainable solution. However, previous community engagement activities indicate that farmer groups still face limitations in farm management aspects, particularly in calculating the Cost of Production (COP) and implementing effective marketing strategies for compost products. Therefore, this Community Service Program aims to strengthen the capacity of farmer groups in calculating production costs and applying appropriate marketing strategies for cocoa pod husk compost. The implementation methods include training sessions, participatory discussions, and direct mentoring for the partner groups. The training materials cover the identification of production cost components, simple COP calculation, determination of selling prices, and marketing strategies tailored to the conditions of the farmer groups. The results show an increase in partners' knowledge by 85.40%, which falls into the high category, indicating the effectiveness of the training provided. This activity positively impacts the improvement of partners' managerial skills, supports the sustainability of cocoa pod husk compost processing businesses, and contributes to increasing the economic value of cocoa waste while promoting environmentally friendly agricultural practices.

Keywords: cocoa waste, compost, cost of production, marketing.

Abstrak

Budidaya kakao menghasilkan limbah kulit buah dalam jumlah besar yang berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Pemanfaatan limbah kulit kakao menjadi kompos merupakan salah satu solusi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Namun, hasil pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok tani masih menghadapi keterbatasan dalam aspek manajemen usahatani, khususnya dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan strategi pemasaran kompos. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelompok tani dalam menghitung HPP dan menerapkan strategi pemasaran kompos limbah kakao. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan, diskusi partisipatif, dan pendampingan langsung kepada mitra. Materi pelatihan mencakup identifikasi komponen biaya produksi, perhitungan HPP secara sederhana, penentuan harga jual, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi kelompok tani. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitra sebesar 85,40% yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga mencerminkan efektivitas pelatihan yang diberikan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan manajerial mitra, mendukung keberlanjutan usaha pengolahan kompos limbah kakao, serta berkontribusi pada peningkatan nilai ekonomi limbah kakao dan penerapan pertanian ramah lingkungan.

Keywords: limbah kakao, kompos, harga pokok produksi, pemasaran.

PENDAHULUAN

Budidaya kakao menghasilkan limbah kulit buah dalam jumlah yang besar, yang merupakan salah satu komponen biomassa utama dari keseluruhan buah kakao. Limbah kulit buah kakao dilaporkan mencapai sekitar 75% dari berat buah kakao segar, namun dalam praktiknya masih sering dibuang tanpa pemanfaatan yang optimal sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan (Irwan et al., 2017). Penumpukan limbah kulit kakao tanpa pengelolaan yang tepat dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Padahal, sebagai bagian dari agro-residu, kulit kakao merupakan sumber bahan organik yang kaya nutrisi dan berpotensi untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai guna, salah satunya pupuk kompos, yang berperan dalam meningkatkan kesuburan tanah serta mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan pupuk kimia sintetis dalam praktik pertanian berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan limbah kulit kakao tidak hanya penting dari sisi lingkungan, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai sumber input pertanian yang bernilai guna.

Pemanfaatan limbah kakao sebagai kompos tidak hanya menyediakan solusi terhadap pengelolaan limbah tetapi juga berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi kepada petani. Pengolahan limbah organik menjadi kompos dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan nutrisi, serta mendorong pertumbuhan tanaman, sehingga menjadi alternatif penting dalam mendukung sistem pertanian yang ramah lingkungan serta bernilai

ekonomi bagi kelompok tani (Azhar et al., 2025).



Gambar 1. Kondisi limbah kulit kakao mitra

Meskipun potensi manfaatnya tinggi, hasil pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman kelompok tani dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan menerapkan strategi pemasaran merupakan hambatan dalam pengembangan usaha kompos secara berkelanjutan (Qolby et al., 2024). Tanpa perhitungan biaya produksi yang matang dan strategi pemasaran yang memadai, petani kesulitan menentukan harga jual yang kompetitif serta memaksimalkan keuntungan dari produk kompos yang dihasilkan.

Pengelolaan biaya produksi dan penerapan strategi pemasaran merupakan komponen penting dalam pengembangan usaha agribisnis, termasuk usaha pengolahan kompos. Pemahaman terhadap HPP memungkinkan pelaku usaha mengidentifikasi struktur biaya secara tepat dan menjadi dasar dalam penentuan harga jual, sementara strategi pemasaran yang efektif berperan dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan volume penjualan. Oleh

karena itu, diperlukan intervensi yang lebih intensif melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok tani guna memperkuat kapasitas manajerial mereka, sehingga dapat mendukung keberlanjutan usaha pengolahan limbah kakao menjadi kompos.

Peningkatan pengetahuan mitra dalam aspek manajerial pada kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman petani terhadap manajemen pemasaran dan keuangan usahatani kakao (Khairad et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani dalam pengelolaan usaha kompos limbah kakao, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelompok tani dalam aspek manajerial usaha, khususnya dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan penerapan strategi pemasaran kompos limbah kakao. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengidentifikasi komponen biaya produksi, menghitung HPP secara tepat, serta menentukan harga jual dan strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi pasar. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, diharapkan usaha pengolahan kompos limbah kakao dapat dikelola secara lebih efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi limbah kakao sekaligus mendukung penerapan sistem pertanian ramah lingkungan.

METODE

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Inovasi yang berada di Jorong Belubus, Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Kelompok ini bergerak di bidang budidaya kakao. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tahun 2025 sebagai tindak lanjut dari pengabdian sebelumnya yang berfokus pada pelatihan pengolahan limbah kulit kakao menjadi kompos.

2. Identifikasi Permasalahan Mitra

Kegiatan pelatihan sebelumnya telah dilaksanakan dengan fokus pada pembuatan kompos melalui pemanfaatan limbah kakao. Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek manajemen usahatani, khususnya dalam penentuan HPP, masih relatif lemah. Kondisi ini menyebabkan mitra belum mampu menentukan harga jual pupuk kompos kakao secara tepat, sehingga diperlukan kegiatan pelatihan lanjutan yang berfokus pada perhitungan HPP sebagai dasar penetapan harga jual produk kompos yang telah dihasilkan.

Temuan ini memperkuat hasil pengabdian sebelumnya yang merekomendasikan perlunya penguatan aspek nilai tambah dan manajemen usaha tani sebagai bagian dari strategi pemberdayaan kelompok tani kakao secara berkelanjutan (Khairad et al., 2024).

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan kelompok tani mitra, identifikasi permasalahan lanjutan yang dihadapi mitra pascapengolahan kompos, serta penyusunan materi pelatihan terkait penentuan HPP dan pemasaran kompos limbah kakao.

b. Tahap Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi

Pada tahap ini dilakukan pelatihan mengenai konsep dasar Harga Pokok Produksi, yang mencakup identifikasi komponen biaya produksi, antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Mitra diberikan contoh perhitungan HPP secara sederhana dan aplikatif, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung menghitung HPP kompos berdasarkan kondisi usaha kelompok tani.

c. Tahap Pelatihan Pemasaran Kompos

Pelatihan pemasaran difokuskan pada peningkatan pemahaman mitra mengenai penentuan harga jual, segmentasi pasar, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan skala usaha kelompok tani. Materi pemasaran disampaikan secara sederhana, meliputi pemasaran langsung, pemanfaatan jaringan lokal, serta pengemasan produk kompos untuk meningkatkan daya tarik pasar.

d. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan untuk memastikan mitra mampu menerapkan hasil pelatihan secara mandiri. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi dan observasi terhadap kemampuan mitra dalam menghitung HPP dan menyusun strategi pemasaran kompos. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan rekomendasi

keberlanjutan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP)

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, kelompok tani belum melakukan pencatatan biaya produksi secara terstruktur dan belum mampu mengidentifikasi komponen biaya dalam proses pembuatan kompos limbah kakao. Setelah pelatihan, mitra mampu mengklasifikasikan biaya produksi ke dalam biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional, serta menghitung HPP kompos secara sederhana dan aplikatif.

Peningkatan kemampuan dalam menghitung HPP merupakan aspek penting dalam pengelolaan usaha agribisnis karena perhitungan biaya produksi yang akurat berperan dalam menentukan harga jual yang rasional dan keberlanjutan usaha. Pengelolaan biaya yang baik memungkinkan pelaku usaha memahami struktur biaya serta meningkatkan efisiensi produksi dan profitabilitas usaha pertanian.





Gambar 3. Pelatihan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP)

2. Peningkatan Pemahaman Strategi Pemasaran Kompos Limbah Kakao

Pelatihan pemasaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman mitra dalam menentukan harga jual kompos berdasarkan HPP serta margin keuntungan yang diharapkan. Mitra juga memahami pentingnya identifikasi target pasar, seperti petani sekitar, kelompok tani lain, dan pelaku usaha pertanian skala kecil.

Strategi pemasaran yang diperkenalkan meliputi pemasaran langsung, promosi berbasis komunitas, serta pengemasan produk untuk meningkatkan daya tarik pasar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan usaha pertanian berbasis kelompok yang menekankan kolaborasi dan jaringan distribusi lokal untuk meningkatkan daya saing produk pertanian.

Tabel 1. Skor Pengetahuan Mitra terkait Penentuan HPP dan Strategi Pemasaran

No	Waktu	Persentase Pengetahuan dan Keterampilan Mitra
1	Pre-test	10%

2	Post-test	90%
Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Mitra		85,40%

Sumber: Data diolah

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitra terkait penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan strategi pemasaran sebesar 85,40%, yang termasuk dalam kategori tinggi (Ginting, 1991). Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap mitra terhadap materi yang diberikan. Efektivitas pelatihan ini antara lain dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi mitra di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Risna et al., 2019) yang menyatakan bahwa materi pelatihan yang bersifat inovatif dan mampu mendorong perubahan akan lebih mudah diterima oleh petani sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan mereka. Selain itu, karakteristik mitra yang berada pada usia produktif secara ekonomi serta memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima inovasi turut mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

3. Dampak Pemanfaatan Kompos Limbah Kakao terhadap Keberlanjutan Usaha dan Lingkungan

Pemanfaatan limbah kulit kakao menjadi kompos memberikan dampak ganda berupa pengurangan limbah serta peningkatan nilai ekonomi produk samping kakao. Limbah kulit kakao dikenal sebagai residu pertanian yang berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan apabila tidak dimanfaatkan, sehingga pengolahannya menjadi pupuk organik merupakan solusi strategis dalam sistem pertanian berkelanjutan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompos limbah kulit kakao mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman karena kandungan unsur hara yang mendukung perkembangan vegetatif tanaman. Pemberian kompos kulit kakao pada tanaman kangkung darat terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, dan bobot segar tanaman. (Kaliu et al., 2025). Temuan ini memperkuat bahwa kompos limbah kakao memiliki nilai agronomis yang tinggi sehingga layak dikembangkan sebagai produk komersial.

Selain itu, aplikasi kompos kulit kakao pada tanaman lain juga menunjukkan peningkatan pertumbuhan tanaman yang optimal pada dosis tertentu, yang menegaskan peran kompos sebagai sumber nutrisi dan bahan pembenah tanah. Dengan demikian, penguatan kapasitas kelompok tani dalam mengelola aspek ekonomi kompos menjadi langkah strategis untuk memastikan pemanfaatan limbah kakao yang berkelanjutan.

4. Implikasi Ekonomi Pengolahan Kompos Limbah Kakao bagi Kelompok Tani

Penguatan kapasitas kelompok tani dalam perhitungan HPP dan pemasaran kompos berdampak pada meningkatnya peluang usaha berbasis limbah pertanian. Pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi dapat meningkatkan efisiensi sistem pertanian serta mengurangi biaya produksi melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Strategi kolaboratif dalam pengolahan hasil pertanian terbukti mampu meningkatkan efisiensi biaya dan distribusi keuntungan dalam sistem agribisnis berbasis kelompok. Kerja sama dalam pengolahan produk

pertanian dapat membantu pelaku usaha mengoptimalkan biaya produksi dan memperluas manfaat ekonomi bagi anggota kelompok (Bekolli et al., 2024).

Dengan adanya pelatihan HPP dan pemasaran, kompos limbah kakao tidak hanya dimanfaatkan sebagai input produksi pertanian, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis peningkatan kapasitas manajerial dapat memperkuat keberlanjutan usaha pertanian sekaligus mendukung ekonomi sirkular di sektor perkebunan kakao.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas kelompok tani dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan strategi pemasaran kompos limbah kakao telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mitra. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman mitra yang berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa materi pelatihan dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik oleh kelompok tani. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan mitra serta karakteristik mitra yang berada pada usia produktif dan memiliki kemampuan yang baik dalam menerima inovasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan nilai ekonomi limbah kakao, mendukung keberlanjutan usaha pengolahan kompos, serta mendorong penerapan pertanian ramah lingkungan di tingkat kelompok tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Tani Inovasi atas dukungan, partisipasi, serta kerja sama yang terjalin selama pelaksanaan kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhary, M. A., Zamzam, S., & Qadri, S. N. (2025). Inovasi Pengelolaan Limbah Kulit Kakao : Solusi Ramah Lingkungan untuk Peningkatan Produktivitas Pertanian. *Journal of Community Service*, 5, 602–606.
- Bekolli, A., Guardiola, L. A., & Meca, A. (2024). *HarvestTech agriculture cooperatives : Beneficiaries and compensations*. 1–28. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2410.24062>
- Ginting. (1991). *Metode Kuliah Kerja Lapang*. Universitas Brawijaya.
- Irwan, Nurhidayani, Maghfirah, M., Mappanganro, N., & Masri, M. (2017). Inkubator Alami Dari Kulit Kakao (*Theobroma cacao* L.). *Biology for Life*, November, 87–88.
- Kaliu, S., Erfina, & Indriana, I. (2025). Pengaruh Pupuk Kompos Limbah Kulit Kakao terhadap Pertumbuhan Tanaman Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* Poir.). *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 196–214.
- Khairad, F., Qolby, F. H., & Putra, V. P. (2024). Pelatihan Penanganan Penyakit Busuk Buah Kakao serta Manajemen Pemasaran dan Keuangan dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Kakao. *Pelita Masyarakat*, 6(1), 66–79. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v6i1.12783>
- Qolby, F. H., Khairad, F., & Putra, V. P. (2024). Pelatihan Pengolahan Limbah Kulit Kakao Menjadi Kompos sebagai Upaya Mewujudkan Pertanian Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan. *Jurnal Amaliah*, 9(2), 166–173.
- Risna, Irmadamayanti, A., Rahayu, H. S., & Saidah. (2019). Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Petani Penangkar Melalui Kegiatan Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih di Kabupaten Sigi. *Prosiding Temu Teknis Jabatan Fungsional Non Peneliti*, 449–458.